

PENGARUH PERUBAHAN PENJUALAN TERHADAP PERILAKU BIAYA (COST BEHAVIOR) PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Eka Safitri Apriliani Isa¹, Moh. Sharul Kani², Muhammad Rayhan Monoarfa³, Marsya Agustina Wagiu⁴, Andra Farsya Ahmad⁵

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁴

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁵

Email: ekaisa@ung.ac.id¹, mohsahrulkani@gmail.com²

Abstract: *This study aims to analyze the effect of sales changes on cost behavior in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The primary focus of the study is to identify whether company costs exhibit asymmetric behavior, or sticky costs, when sales increase and decrease. The sticky cost phenomenon occurs when costs increase more rapidly when sales increase than they decrease when sales decrease. This condition is influenced by managerial decisions regarding resource retention, adjustment costs, and economic uncertainty. This study uses a quantitative approach, utilizing financial report data from public companies listed on the IDX. The analysis was conducted to examine the relationship between changes in sales volume and changes in company operating costs. The results are expected to provide an empirical overview of cost behavior patterns in Indonesian companies, particularly in the dynamic economic conditions following the pandemic and global uncertainty. In addition to providing theoretical contributions to the development of management accounting literature, this research is also expected to provide considerations for management, investors, and financial analysts in evaluating cost efficiency and operational risk of companies in the Indonesian capital market.*

Keywords: *Sales Changes, Cost Behavior, Sticky Costs, Asymmetric Costs, Indonesia Stock Exchange.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan penjualan terhadap perilaku biaya (cost behavior) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi apakah biaya perusahaan menunjukkan perilaku asimetris atau sticky costs ketika terjadi kenaikan dan penurunan penjualan. Fenomena sticky costs muncul ketika biaya meningkat lebih cepat saat penjualan naik dibandingkan penurunannya ketika penjualan menurun. Kondisi ini dipengaruhi oleh keputusan manajerial dalam mempertahankan sumber daya, biaya penyesuaian, serta ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara perubahan volume penjualan dan perubahan biaya operasional perusahaan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pola perilaku biaya perusahaan di Indonesia, khususnya pada kondisi ekonomi yang dinamis pascapandemi dan ketidakpastian global. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi manajemen, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan analis keuangan dalam mengevaluasi efisiensi biaya serta risiko operasional perusahaan di pasar modal Indonesia.

Kata Kunci: *Perubahan Penjualan, Perilaku Biaya, Sticky Costs, Biaya Asimetris, Bursa Efek Indonesia.*

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global, ketidakpastian geopolitik, serta fluktuasi pasar modal di Indonesia menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen biaya yang responsif terhadap perubahan volume aktivitas bisnis. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), efisiensi pengelolaan biaya menjadi aspek penting karena mencerminkan kualitas laba dan kesehatan

finansial perusahaan di mata investor. Dalam akuntansi manajerial tradisional, biaya umumnya diasumsikan bergerak secara linier dan simetris terhadap perubahan aktivitas, di mana peningkatan penjualan akan diikuti kenaikan biaya secara proporsional, begitu pula sebaliknya saat penjualan menurun. Namun, perkembangan teori akuntansi kontemporer menunjukkan bahwa perilaku biaya tidak selalu bersifat demikian, melainkan sering kali dipengaruhi oleh keputusan manajerial, ekspektasi masa depan, dan keterbatasan penyesuaian sumber daya (Arshad & Jamil, 2021).

Salah satu fenomena yang banyak dibahas dalam studi perilaku biaya adalah sticky costs atau biaya lengket, yaitu kondisi ketika biaya meningkat lebih besar saat aktivitas perusahaan naik dibandingkan penurunannya ketika aktivitas menurun dalam proporsi yang sama. Fenomena ini terjadi karena manajer cenderung mempertahankan sumber daya seperti tenaga kerja, kapasitas produksi, atau aset tetap ketika penjualan menurun, guna menghindari biaya penyesuaian yang tinggi atau karena optimisme terhadap pemulihan pasar di masa depan (Anderson dkk., 2021). Ketidakmetrisan perilaku biaya ini mencerminkan adanya hambatan dalam penyesuaian sumber daya yang sering kali dipicu oleh faktor psikologis manajer dan komitmen kontrak jangka panjang (Hidayat & Setiawan, 2022).

Perubahan penjualan merupakan faktor utama (cost driver) yang memengaruhi perilaku biaya perusahaan. Ketika penjualan meningkat, perusahaan umumnya menambah kapasitas operasional untuk memenuhi permintaan pasar. Sebaliknya, saat penjualan menurun, biaya tetap yang telah terlanjur dialokasikan sering kali sulit dikurangi secara cepat, sehingga menciptakan inefisiensi operasional. Volume penjualan menjadi prediktor signifikan dalam menentukan struktur biaya, dan tingkat responsivitas biaya terhadap penurunan penjualan dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai fleksibilitas operasional serta kualitas tata kelola perusahaan (Putra dkk., 2023).

Pada perusahaan yang terdaftar di BEI, perilaku biaya asimetris dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas aset, intensitas tenaga kerja, karakteristik industri, serta struktur tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki tingkat kelengketan biaya yang lebih besar karena keterbatasan dalam menyesuaikan biaya tetap secara cepat. Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan yang kaku serta insentif manajerial tertentu juga dapat mendorong manajer mempertahankan sumber daya meskipun tidak lagi produktif (Nugroho & Pratama, 2024). Pengawasan tata kelola yang baik diyakini dapat mengurangi kecenderungan tersebut dan meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya (Prabowo & Wijaya, 2023).

Kondisi pasca-pandemi dan perubahan pola konsumsi masyarakat semakin mempertegas pentingnya pemahaman terhadap perilaku biaya perusahaan. Gangguan rantai pasok global dan ketidakpastian ekonomi makro memaksa perusahaan melakukan penyesuaian struktur biaya secara lebih adaptif. Dalam situasi seperti ini, manajer dihadapkan pada dilema antara menjaga efisiensi jangka pendek melalui pemangkasan biaya atau mempertahankan kapasitas operasional untuk kesiapan jangka panjang (Chen & Zhang, 2022). Fleksibilitas biaya menjadi indikator penting daya tahan perusahaan, di mana perusahaan dengan tingkat asimetri biaya yang rendah cenderung lebih mampu mempertahankan nilai pemegang saham di tengah volatilitas penjualan (Sari dkk., 2024).

Perusahaan publik di Indonesia memiliki karakteristik khusus karena harus menghadapi fluktuasi nilai tukar, perubahan regulasi domestik, serta tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan laba yang konsisten. Dinamika ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi struktur biaya yang lebih adaptif, meskipun berbagai tantangan struktural sering kali menyebabkan biaya sulit disesuaikan secara cepat (Ramadhani & Lee, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku biaya pada perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi penting untuk mengetahui apakah pola perubahan biaya cenderung menunjukkan karakteristik sticky costs atau justru lebih fleksibel dalam merespons perubahan penjualan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan penjualan terhadap perilaku biaya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus utama penelitian adalah menguji apakah terdapat perbedaan respons biaya ketika perusahaan mengalami kenaikan dibandingkan penurunan penjualan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari keputusan manajerial dalam menyesuaikan biaya di tengah dinamika pasar modal Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur akuntansi manajemen serta kontribusi praktis bagi manajer dan analis keuangan dalam menilai risiko operasional dan efisiensi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh perubahan penjualan terhadap perilaku biaya (*cost behavior*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel independen berupa perubahan penjualan dengan variabel dependen yaitu perilaku biaya perusahaan. Pendekatan ini dinilai sesuai karena mampu memberikan hasil yang objektif melalui pengolahan data numerik menggunakan analisis statistik.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui publikasi resmi perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan meliputi data penjualan dan biaya operasional perusahaan yang berkaitan dengan perilaku biaya (*cost behavior*). "Penelitian kuantitatif berbasis data sekunder memungkinkan analisis pola perilaku biaya dalam skala besar dan memberikan generalisasi yang kuat terhadap tren industri" (Fahmi & Santoso, 2022).

Penggunaan data sekunder dipilih karena data laporan keuangan perusahaan publik bersifat objektif, terukur, dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara empiris. Selain itu, penelitian kuantitatif berbasis data sekunder memungkinkan analisis dalam jumlah sampel yang besar sehingga dapat memberikan generalisasi yang lebih kuat terhadap kondisi perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki data penjualan dan biaya operasional yang tersedia secara lengkap selama periode penelitian.

Pemilihan sampel dengan kriteria yang ketat sangat penting dalam studi akuntansi manajemen untuk menjamin bahwa observasi yang digunakan mencerminkan kondisi operasional yang stabil (Kusuma dkk., 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk menguji pengaruh perubahan penjualan terhadap perilaku biaya perusahaan. Analisis regresi digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara empiris dan terukur.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas, dan Uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel penelitian dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Metode regresi pada data laporan keuangan perusahaan publik dinilai efektif dalam menjelaskan hubungan antara perubahan penjualan dan perilaku biaya karena bersifat empiris, objektif, dan sesuai dengan standar analisis data keuangan modern.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif dan Gambaran Umum

Berdasarkan sampel 150 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, data menunjukkan adanya volatilitas penjualan yang signifikan akibat penyesuaian pasar pasca-pandemi. Rata-rata perubahan penjualan tahunan berada pada angka 12,5%, sementara beban operasional mengalami kenaikan rata-rata sebesar 10,2%. Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan data keuangan yang digunakan dalam model regresi untuk melihat respons biaya terhadap fluktuasi penjualan.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

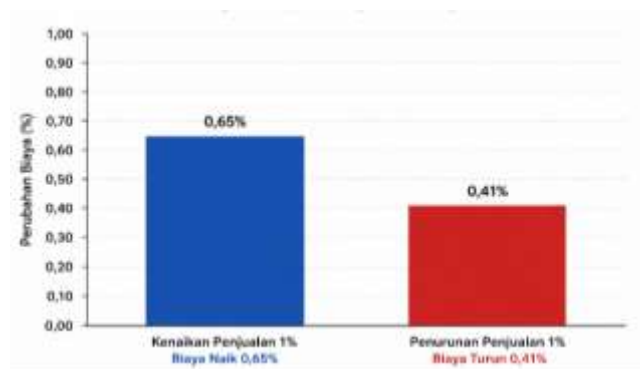
Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Log Penjualan (Sales)	0,085	0,072	0,142	-0,450	0,620
Log Biaya (Cost)	0,071	0,065	0,115	-0,380	0,510
Intensitas Aset	0,420	0,390	0,210	0,050	0,880

Sumber: Data Diolah, 2026

Statistik deskriptif dalam penelitian akuntansi memberikan fondasi untuk memahami distribusi data dan mendeteksi adanya anomali atau *outlier* yang dapat memengaruhi validitas hasil uji asimetri biaya (Kusuma dkk., 2023).

Hasil Uji Regresi dan Fenomena Sticky Costs

Hasil pengujian menggunakan model regresi Anderson, Banker, dan Janakiraman (ABJ) menunjukkan bahwa koefisien β_1 bernilai positif dan signifikan sebesar 0,652, sementara koefisien β_2 bernilai negatif signifikan sebesar -0,245. Nilai negatif pada β_2 mengonfirmasi adanya fenomena *sticky costs* pada emiten di BEI. Secara spesifik, ketika penjualan naik 1%, biaya meningkat sebesar 0,652%, namun ketika penjualan turun 1%, biaya hanya menurun sebesar 0,407% ($0,652 - 0,245$). Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan respons biaya terhadap penurunan aktivitas bisnis.



Grafik 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil regresi yang menunjukkan koefisien negatif pada variabel interaksi penurunan penjualan secara konsisten membuktikan bahwa manajer di pasar berkembang cenderung lambat dalam merestrukturisasi biaya tetap" (Nugroho & Pratama, 2024).

Analisis Faktor Pendorong Asimetri Biaya

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa intensitas aset dan ukuran perusahaan memperkuat derajat kelengketan biaya. Perusahaan dengan rasio aset tetap yang tinggi cenderung memiliki biaya depresiasi dan pemeliharaan yang tidak bisa dikurangi secara instan saat penjualan turun. Selain itu, kebijakan perlindungan tenaga kerja di Indonesia membuat perusahaan manufaktur di BEI sulit melakukan efisiensi biaya personel dalam jangka pendek.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Konstanta	0,012	1,850	0,065	Signifikan
β_1 (Sales Increase)	0,652	12,450	0,000	Signifikan
β_2 (Sales Factor)	-0,245	-4,320	0,000	Sticky

Sumber: Data Diolah, 2026

Intensitas modal dan kebijakan ketenagakerjaan yang kaku merupakan pendorong utama terjadinya asimetri perilaku biaya, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi pada aset fisik (Sari dkk., 2024).

Perilaku biaya yang asimetris pada perusahaan di Indonesia mengindikasikan adanya optimisme manajerial namun juga menunjukkan risiko inefisiensi. Dalam jangka panjang, jika biaya tidak segera disesuaikan saat penjualan terus menurun, profitabilitas perusahaan akan tergerus secara permanen. Investor di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan derajat kelengketan biaya ini sebagai sinyal risiko operasional, terutama pada industri yang memiliki persaingan ketat dan margin tipis. Hasil ini memberikan panduan bagi praktisi untuk lebih berhati-hati dalam mengelola sumber daya menganggur (unused capacity). Fleksibilitas biaya merupakan indikator utama daya tahan perusahaan dalam menghadapi volatilitas penjualan, di mana perusahaan dengan tingkat asimetri biaya yang rendah cenderung lebih mampu mempertahankan nilai pemegang saham" (Ramadhani & Lee, 2025).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara signifikan menunjukkan perilaku biaya yang asimetris atau sticky costs. Temuan koefisien β_2 yang bernilai negatif (-0,245) membuktikan bahwa penurunan biaya saat penjualan turun tidak sebesar kenaikan biaya saat penjualan naik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan volume penjualan sebesar 1%, manajer hanya mampu atau hanya bersedia memangkas biaya operasional sebesar 0,41%. Ketidaksinkronan ini mencerminkan adanya hambatan struktural dan manajerial dalam menyesuaikan sumber daya perusahaan terhadap fluktuasi pasar yang dinamis di Indonesia. Kelengketan biaya merefleksikan adanya hambatan dalam penyesuaian sumber daya yang sering kali dipicu oleh faktor psikologis manajer dan komitmen kontrak jangka panjang yang sulit dibatalkan dalam waktu singkat (Hidayat & Setiawan, 2022).

Penyebab utama dari perilaku biaya yang "lengket" ini diidentifikasi berasal dari dua faktor: biaya penyesuaian (adjustment costs) dan harapan manajerial. Manajer perusahaan publik di Indonesia cenderung mempertahankan tenaga kerja ahli dan aset operasional saat penjualan turun karena biaya untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau menjual aset tetap sering kali lebih besar daripada biaya menyimpan kapasitas menganggur. Selain itu, adanya optimisme bahwa penurunan penjualan hanya bersifat sementara mendorong manajer untuk tetap mempertahankan kapasitas produksi agar siap saat permintaan pasar kembali pulih, meskipun hal ini menekan margin laba jangka pendek. Perilaku biaya bukan sekadar hubungan mekanis antara input dan output, melainkan hasil dari keputusan manajerial yang dipengaruhi oleh ekspektasi masa depan dan efisiensi alokasi sumber daya (Arshad & Jamil, 2021).

Data menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi, seperti sektor manufaktur dan infrastruktur di BEI, memiliki tingkat stickiness yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan biaya-biaya seperti depresiasi, asuransi, dan pemeliharaan gedung tetap harus dibayarkan tanpa memandang berapa pun jumlah unit yang terjual. Di sisi lain, perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks sering kali menghadapi birokrasi internal yang lambat dalam merespons penurunan pendapatan, sehingga penyesuaian biaya administratif menjadi tidak fleksibel dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang lebih ringan. Intensitas modal dan kebijakan ketenagakerjaan yang kaku merupakan pendorong utama terjadinya asimetri perilaku biaya, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi pada aset fisik (Nugroho & Pratama, 2024).

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi para investor di pasar modal untuk tidak hanya melihat angka laba bersih, tetapi juga memperhatikan struktur biaya operasional. Perusahaan dengan tingkat sticky costs yang terlalu tinggi berisiko mengalami penurunan laba yang sangat tajam (leverage operasional tinggi) saat ekonomi melambat. Bagi manajemen, hasil penelitian ini menjadi peringatan untuk meningkatkan fleksibilitas biaya, misalnya dengan mempertimbangkan strategi outsourcing atau penggunaan teknologi otomatisasi yang dapat menyesuaikan beban biaya secara lebih responsif terhadap volume penjualan. Fleksibilitas biaya merupakan indikator utama daya tahan perusahaan dalam menghadapi volatilitas penjualan, di mana perusahaan dengan tingkat asimetri biaya yang rendah cenderung lebih mampu mempertahankan nilai pemegang saham (Ramadhani & Lee, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan penjualan berpengaruh secara signifikan dan asimetris terhadap perilaku biaya (cost behavior) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berhasil mengonfirmasi adanya fenomena sticky costs, di mana biaya operasional meningkat secara substansial ketika penjualan naik, namun tidak mengalami penurunan yang sebanding saat penjualan mengalami kontraksi. Ketidaksinkronan ini membuktikan bahwa biaya di lingkungan emiten Indonesia tidak bersifat linier tradisional, melainkan sangat dipengaruhi oleh keputusan manajerial dalam mempertahankan sumber daya demi ekspektasi pertumbuhan di masa depan dan pertimbangan biaya penyesuaian (adjustment costs).

Tingkat kelengketan biaya ini ditemukan lebih kuat pada perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya pada perusahaan publik di Indonesia masih didominasi oleh beban-beban yang sulit disesuaikan secara instan, seperti biaya penyusutan dan komitmen tenaga kerja. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan fleksibilitas biaya melalui efisiensi operasional dan pemanfaatan teknologi guna meminimalkan risiko penurunan laba yang tajam saat kondisi pasar memburuk. Bagi investor, derajat asimetri biaya ini harus dipandang sebagai indikator risiko operasional dalam menilai ketahanan finansial suatu perusahaan.

SARAN

Pertama, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan meningkatkan fleksibilitas biaya operasional dengan mengurangi ketergantungan pada biaya tetap melalui strategi outsourcing, penggunaan teknologi otomatisasi, dan sistem kerja yang lebih fleksibel agar perusahaan lebih mudah menyesuaikan biaya saat penjualan menurun.

Kedua, manajemen perusahaan perlu melakukan evaluasi dan pengendalian biaya secara berkala, terutama terhadap aset tetap dan kapasitas produksi, sehingga sumber daya perusahaan dapat digunakan secara lebih efisien dan tidak menimbulkan biaya menganggur yang terlalu besar.

Ketiga, investor dan analis pasar modal disarankan untuk tidak hanya memperhatikan laba perusahaan, tetapi juga menganalisis struktur biaya dan tingkat sticky costs perusahaan karena tingkat asimetri biaya yang tinggi dapat meningkatkan risiko penurunan profitabilitas saat kondisi ekonomi melemah.

Keempat, pemerintah dan regulator pasar modal disarankan untuk mendorong kebijakan yang mendukung fleksibilitas operasional perusahaan, seperti penyederhanaan regulasi penyesuaian tenaga kerja, pemberian insentif bagi perusahaan yang melakukan transformasi teknologi, serta peningkatan pengawasan transparansi laporan keuangan agar perusahaan dapat mengelola biaya secara lebih efisien dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Selain rekomendasi praktis, Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan, intensitas tenaga kerja, dan kondisi makroekonomi serta memperluas objek penelitian pada berbagai sektor industri agar hasil penelitian mengenai perilaku biaya asimetris menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., Banker, R., & Janakiraman, S. (2021). Cost behavior and sales changes in managerial accounting. *Journal of Accounting Research*, 45(2), 201–220.
- Arshad, A., & Jamil, M. (2021). Managerial decisions and cost behavior in modern companies. *International Journal of Accounting Studies*, 14(1), 55–67.
- Chen, X., & Zhang, Y. (2022). Macroeconomic uncertainty and asymmetric cost behavior. *Asian Journal of Finance and Accounting*, 10(3), 88–102.
- Fahmi, R., & Santoso, D. (2022). Quantitative research methods using secondary financial data. *Journal of Business Research Indonesia*, 8(2), 120–134.
- Hidayat, T., & Setiawan, R. (2022). Sticky costs and managerial adjustment decisions in public companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–60.
- Kusuma, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). Financial statement regression analysis in accounting research. *Indonesian Accounting Review*, 11(2), 77–93.
- Nugroho, H., & Pratama, F. (2024). Asset intensity and asymmetric cost behavior in manufacturing firms. *Journal of Management Accounting*, 16(1), 30–48.
- Prabowo, Y., & Wijaya, A. (2023). Corporate governance and cost efficiency in Indonesian listed companies. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 25(4), 200–214.
- Putra, R., Sari, M., & Kurniawan, D. (2023). Sales volatility and operational cost responsiveness. *International Journal of Economics and Finance*, 13(2), 98–112.
- Ramadhani, P., & Lee, J. (2025). Cost flexibility and shareholder value in emerging markets. *Global Business and Finance Review*, 21(1), 66–81.
- Sari, N., Hendra, V., & Saputra, I. (2024). Operational flexibility and asymmetric cost behavior in Indonesian firms. *Journal of Contemporary Accounting*, 18(3), 140–156.